

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk memberikan arah bagi penelitian atau landasan yang dapat dijadikan bagian dari kerangka penelitian berupa hasil kajian dari beberapa pustaka.

1. Pengertian Geografi dan Geografi Ekonomi

Dengan arah dan tujuan dari perkembangan ilmu Geografi, maka banyak sekali pada ahli yang mengemukakan pendapatnya. R.Bintarto dalam Sumadi (2003:4), menyatakan bahwa Geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan kewilayahan. Secara garis besar geografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang ilmu, yaitu geografi fisik, geografi manusia dan geografi regional. Menurut Nursid Sumaatmadja (1988: 52-53) geografi fisik adalah cabang geografi yang mempelajari tentang gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, udara dan segala prosesnya. Geografi manusia adalah cabang geografi yang mempelajari tentang aspek-aspek keruangan gejala di permukaan bumi, meliputi geografi ekonomi, politik, pemukiman, kependudukan, dan geografi sosial, sedangkan geografi regional adalah geografi yang mempelajari tentang fenomena keruangan.

Geografi ekonomi merupakan salah satu dari cabang dari geografi yang dalam pengelompokkannya secara garis besar termasuk rumpun geografi manusia. Menurut Nursid Sumaatmadja (1988: 54) Geografi ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktifitas ekonomi.

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pokok-pokok yang dibahas dalam geografi ekonomi mencakup bentuk-bentuk perjuangan hidup manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan materilnya dengan berbagai masalahnya dalam interaksi keruangan. Kaitan penelitian ini dengan kajian geografi ekonomi yaitu berhubungan dengan aspek aktifitas manusia dalam kegiatan ekonomi, meliputi bahan baku, pemasaran, tenaga kerja, modal, sarana transportasi, dan pendapatan. Yang membedakan disini antara geografi ekonomi dengan ilmu ekonomi adalah adanya aksesibilitas yang dapat mendukung semua kegiatan dari kerajinan kain perca tersebut.

2. Pengertian Diferensiasi Areal

Diferensiasi adalah perbedaan potensi yang ada pada suatu daerah dengan daerah lain. Potensi ini meliputi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Potensi daerah yang berbeda-beda ini memungkinkan mata pencaharian yang berbeda pula. Dalam konsep diferensiasi areal, memandang bahwa suatu tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam dan kehidupan. Integrasi fenomena menjadi suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain. Diferensiasi inilah

yang antara lain juga mendorong terjadinya interaksi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain (IGI dalam Sumadi, 2003).

Dengan konsep diferensiasi area ini, memungkinkan daerah yang satu dengan daerah lain akan melakukan pertukaran barang dan atau jasa. Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa potensi daerah itu berbeda-beda, sehingga memicu terjadinya interaksi. Jika diibaratkan antara kota dengan desa, tentu memiliki potensi dan produk yang berbeda-beda. Desa yang mayoritas lahannya digunakan untuk pertanian, akan menghasilkan bahan pangan yang dapat mencukupi kebutuhan banyak orang. Lahan di kota mayoritas digunakan untuk perkantoran, pasar, dan pendidikan. Kota lebih menawarkan tenaga kerja yang juga banyak dibutuhkan oleh orang lain, termasuk warga di desa. Hal ini memicu terjadinya pertukaran barang dan atau jasa antara desa dengan kota, di kota orang-orang akan membutuhkan bahan pangan yang disediakan oleh desa, dan orang-orang di desa membutuhkan pekerjaan yang juga banyak disediakan di kota.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi area merupakan potensi dari daerah yang berbeda-beda sehingga dapat memicu terjadinya interaksi antar daerah tersebut.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan (wikipedia.aksesibilitas). Kemudahan dalam mencapai sesuatu itu didukung oleh beberapa faktor, antara lain faktor jaringan yang tersedia pada suatu daerah. Hal ini didukung oleh pendapat Bintarto yang menyatakan bahwa semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya

semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya.

4. Pengertian Kain Perca

Menurut A. Hamidin (2012:12), kain perca merupakan kain yang menjadi limbah pabrik konveksi, atau dalam bahasa mudahnya kain sisa dari tempat-tempat atau pabrik yang memproduksi pakaian. Selain pabrik pakaian, juga industri garmen yang biasanya juga menghasilkan kain limbah. Sisa-sisa kain ini juga disebut dengan limbah. Limbah kain ini berukuran kecil yaitu 5 - 20 cm. Panjang dari kain perca ini terkadang mencapai 3 – 5 m, hal ini dikarenakan limbah kain ini merupakan limbah dari kain spreï. Kain spreï yang dibuat berupa kain utuh dan harus sesuai dengan ukuran spreï yang sudah ditetapkan oleh pabrik atau sudah menjadi standarisasi dari ukuran spreï itu sendiri. Untuk kain spreï yang melebihi dari ukuran maka akan dipotong, sedangkan yang tidak mencapai ukuran standar maka akan disisihkan. Dari potongan kain spreï inilah didapatkan limbah kain yang biasa disebut dengan limbah. Limbah kain ini kemudian disebut dengan kain perca yang tidak termanfaatkan, hanya dimusnahkan dengan cara dibakar, atau didaur ulang kembali. Namun, di tangan orang yang mempunyai daya kreativitas tinggi, kain-kain perca ini dapat dijadikan barang yang lebih bermanfaat, variatif dan bernilai jual.

Definisi kain perca di atas menerangkan bahwa kain perca merupakan hasil kain sisa yang berbentuk potongan-potongan kain kecil. Kain-kain ini biasanya hanya dimanfaatkan sebagai kain lap saja. Dan jika dijual, dijual dalam bentuk kilogram bukan dalam bentuk meteran, karena berbentuk potongan kecil-kecil.

5. Pengrajin Kain Perca

Pengrajin adalah seseorang yang mempunyai daya kreativitas lebih untuk memanfaatkan barang-barang yang sudah menjadi limbah, menjadi barang yang layak pakai. Pengrajin atau perajin ialah orang-orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu (<http://rubrikbahasa.wordpress.com/2011/06/15/pengrajin-atau-perajin>).

Berdasarkan pengertian di atas, pengrajin adalah seseorang yang mempunyai keterampilan atau kreativitas untuk memanfaatkan barang-barang sisa untuk dijadikan barang yang lebih bermanfaat, tidak hanya dibuang saja.

Berdasarkan pengertian kain perca pada sub bab sebelumnya dan pengertian pengrajin ini, dapat disimpulkan bahwa kain perca merupakan kain sisa dari hasil industri kain ataupun tekstil yang kemudian diolah menjadi kerajinan oleh pengrajin. Kain-kain perca ini diolah menjadi kerajinan melalui beberapa proses, diantaranya adalah proses pemilihan bahan baku yang seragam, pemotongan, dan penjahitan. Pada proses pemilihan bahan baku yang seragam ini ditujukan agar warna dan corak pada hasil kerajinan nanti tidak terlalu banyak warna-warninya. Sedangkan pada proses pemotongan kain perca adalah membuat ukuran yang sama untuk dijadikan bahan kerajinan, misalnya sarung bantal tentunya kain perca harus berukuran sama. Proses terakhir yaitu penjahitan yang dilakukan oleh para penjahit untuk menghasilkan beragam kerajinan.

Saat ini, hasil kerajinan atau keterampilan tangan sudah sangat banyak, dan cukup diminati oleh masyarakat secara luas. Meskipun, peminat dari hasil kerajinan ini masih didominasi oleh masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke bawah.

Seperti pada pengrajin kain perca di Desa Sukamulya, dalam kegiatan produksinya, pengrajin ini mengolah kain-kain perca (sebagai bahan baku) menjadi seprei kasur, sarung kasur, sarung bantal, taplak meja, pembersih kaki (*keset*), tirai jendela, dan masih banyak lagi yang lainnya (hasil kerajinan). Setelah itu, hasil kerajinan didistribusikan ke berbagai daerah untuk digunakan oleh masyarakat umum.

6. Bahan baku

Menurut Kartasapoetra (1987:73) dalam kegiatan usahanya atau kegiatan produksi, industri sangat berkepentingan dengan tersedianya bahan mentah, bahan baku, ataupun bahan setengah jadi, dengan ketentuan mudah didapat, tersedianya sumber yang dapat menunjang usaha untuk jangka panjang. Bahan baku merupakan faktor utama yang tidak dapat dikesampingkan dari sebuah kegiatan industri dan kerajinan.

Bahan baku adalah salah satu unsur penting yang sangat mempengaruhi kegiatan produksi suatu industri. Tanpa bahan baku yang cukup maka proses produksi dapat terhambat dan bahkan terhenti. Untuk itu pasokan bahan mentah yang cukup baik dari dalam maupun luar negeri / impor dapat melancarkan dan mempercepat perkembangan suatu industri.

(Organisasi.org.faktor_pendukung_dan_penghambat_industri_bisnis_perkembangan_dan_pembangunan_industri_ilmu_sosial_ekonomi_pembangunan diakses pada 12 Desember 2012 Rabu pukul 12.05 WIB).

Dari pendapat di atas, bahan baku merupakan faktor utama dalam proses pembuatan kerajinan kain perca. Ketersediaan bahan baku sangat mempengaruhi jumlah produksi. Apabila jumlah bahan baku mengalami kekurangan untuk diolah, maka jumlah produksi juga akan menurun dan akan mengakibatkan kerajinan tidak memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan kerajinan. Untuk itu, kemudahan dalam mendapatkan

bahan baku sangat mempengaruhi keberadaan suatu kerajinan seperti kerajinan kain perca di Desa Sukamulya.

7. Pemasaran

Pasar merupakan tempat terjadinya pertukaran barang dengan barang lainnya, atau dengan jasa, atau dengan uang. Pasar merupakan suatu tempat untuk memasarkan barang jadi dari sebuah kerajinan. Pasar bisa saja terletak dekat dengan tempat kerajinan, atau bahkan jauh dengan tempat kerajinan, bergantung pada ketahanan suatu hasil kerajinan.

Heidjrachman (1989:3) menyatakan bahwa pemasaran adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Barang-barang tersebut dipindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, disimpan, diberi harga, dibeli dan dijual. Menurut pendapat tersebut, pemasaran menjadi usaha untuk menyalurkan hasil produksi, seperti produksi kerajinan kain perca di Desa Sukamulya.

Menurut A. Hasymi Ali dalam buku terjemahnya (1991:38), menyatakan bahwa pemasaran sangat bergantung pada permintaan. Apalagi bila ada suatu produk ditambahkan pada garis produk, maka akan bersifat saling ketergantungan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemasaran merupakan suatu proses akhir dari sistem produksi. Tujuan daripada pemasaran ini adalah untuk menjual produk barang yang dihasilkan dalam kerajinan yang dikelola. Pemasaran yang dilakukan biasanya dalam cakupan lokal (Desa dan Kabupaten setempat) hingga ke luar daerah/kabupaten setempat, bahkan ke luar provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran menjadi sangat penting bagi kelangsungan kegiatan suatu kerajinan seperti kerajinan kain perca di Desa Sukamulya.

8. Tenaga kerja

Tenaga kerja termasuk ke dalam sumber daya manusia. Nursid Sumaatmadja dalam Trisnaningsih (2003:14) menyatakan bahwa sumber daya yang dapat dimanfaatkan dari manusia meliputi tenaga fisiknya, pikirannya, dan kepemimpinannya. Dalam proses kerajinan kain perca, semua kemampuan dan peran fungsi dari masyarakat yang ada sangatlah dibutuhkan. Dalam setiap usaha kerajinan tentu akan membutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja berfungsi sebagai penggerak di dalam proses produksi dan pemasaran hasil produksi. Oleh sebab itu suatu kerajinan akan mencari tenaga kerja, baik yang berasal dari daerah sekitar kerajinan atau dari luar daerah kerajinan untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya.

Kemudahan untuk mendapatkan tenaga kerja merupakan salah satu faktor keberadaan kerajinan di suatu daerah kerajinan seperti kerajinan kain perca di Desa Sukamulya, karena dalam kegiatan usahanya membutuhkan beberapa tenaga kerja.

9. Modal

Modal merupakan faktor yang paling utama dalam membangun sebuah usaha. Modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatannya, atau akan macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan

kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan ([http:///modal kerja yang mendukung.htm](http:///modal%20kerja%20yang%20mendukung.htm)). Dengan keberadaan jumlah modal yang ada, akan mempengaruhi berapa jumlah produk yang dihasilkan, tenaga kerja yang diperbantukan, dan bahkan jangkauan pemasaran yang luas.

Modal memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah modal lancar. Yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi, misalnya, bahan-bahan baku ([wikipedia.modal lancar](http://wikipedia.org/wiki/Modal_lancar)). Modal lancar merupakan modal yang digunakan untuk 1 kali proses produksi. Proses ini meliputi bahan baku, transportasi, tenaga kerja, dan pemasaran. Modal merupakan faktor yang paling utama dalam membangun sebuah usaha. Modal lancar sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal lancar akan sulit untuk menjalankan kegiatannya, atau akan macet operasinya. Tanpa modal lancar yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan ([http:///modal kerja yang mendukung.htm](http:///modal%20kerja%20yang%20mendukung.htm)). Dengan keberadaan jumlah modal yang ada, akan mempengaruhi berapa jumlah produk yang dihasilkan, tenaga kerja yang diperbantukan, dan bahkan jangkauan pemasaran yang luas. Menurut pendapat tersebut, jumlah modal merupakan salah satu faktor dari suatu usaha kerajinan, seperti pada kerajinan kain perca di Desa Sukamulya.

10. Sarana transportasi

Sarana transportasi adalah untuk membawa bahan baku dari tempat penemuannya ke pabrik dan pemasaran hasil pabrik, dibutuhkan kendaraan angkut dan jalan yang cukup baik dengan jaringan jalan yang cukup luas (Edy Haryono, 2004:4). Menurut pendapat tersebut, kelancaran transportasi tidak hanya didukung oleh

sarana, namun juga prasarana seperti jalan. Hal ini didukung oleh pendapat Marsudi Djojodipuro (1992:54) bahwa peran sarana dan prasarana transportasi adalah sangat besar bagi industri karena dalam pengadaan bahan baku dan penyaluran hasil produksi kekonsumen tidak terlepas dari peran transportasi.

Dalam sebuah tulisan pada sebuah blog menyatakan bahwa:

Sarana transportasi sangat vital dibutuhkan suatu industri baik untuk mengangkut bahan mentah ke lokasi industri, mengangkut dan mengantarkan tenaga kerja, pengangkutan barang jadi hasil output industri ke agen penyalur / distributor atau ke tahap produksi selanjutnya, dan lain sebagainya. Terbayang bila transportasi untuk kegiatan tadi terputus.

(faktor_pendukung_dan_penghambat_industri_bisnis_perkembangan_dan_pemba
ngunan_industri_ilmu_sosial_ekonomi_pembangunan)

Dari pengertian dan pendapat di atas, maka sarana transportasi adalah sarana yang digunakan untuk melakukan pengangkutan bahan baku dan untuk pemasaran hasil produksi. Dalam pengadaan bahan baku dan pemasarannya, kerajinan ini menggunakan mobil truk, *pick up*, dan sepeda motor.

11. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari penjualan. Pendapatan merupakan salah satu aktivitas dalam kegiatan produksi. Hal ini didukung oleh pendapat dalam sebuah blog yang menyatakan bahwa:

Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. Pendapatan merupakan penambahan modal yang dipergunakan dalam aktivitas usaha.

(Teguh Wahyono.2012.*Pendapatan*. Carapedia.org/cara/Pendapatan).

Jenis usaha yang ditekuni akan berpengaruh pada pendapatan yang akan dihasilkan. Swasono (1986:59) menyatakan bahwa ada suatu dugaan semakin lama seorang menekuni bidang kegiatan semakin berpengalaman orang tersebut dalam kegiatannya dan memungkinkan semakin berkembangnya usaha yang

dilakukan, yang berarti akan semakin besar jumlah pendapatan yang diterima. Lama seorang menekuni bidang usahanya minimal 5 tahun.

Maka, pendapatan merupakan jumlah hasil yang diterima dalam melakukan kegiatan produksi. Dalam hal ini pengrajin akan mendapatkan hasil dalam jumlah rupiah berdasarkan hasil kerajinannya. Namun itu merupakan pendapatan yang diterima masih dalam bentuk pendapatan kotor, sedangkan pendapatan bersih merupakan hasil dari pendapatan kotor yang dikurangi dengan jumlah biaya produksi. Sofyan Syafri Harahap (2004 : 299) mendefinisikan laba sebagai perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/.pdf>).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika hasil kerajinan yang baik, akan memberikan pendapatan yang baik, namun jika kerajinan yang dihasilkan kurang baik, hasil dari pendapatan akan berkurang. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan jenis barang yang memang sudah banyak menjadi permintaan masyarakat luas.

12. Penelitian Sejenis

Aktivitas Industri Kerajinan Genteng Dalam Meningkatkan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Bumisari Kecamatan Natar Propinsi Lampung. (oleh Drs. Budiyo. MS)

Rendahnya hasil usaha tani, disebabkan oleh pemilikan lahan yang rata-rata sempit, hal ini mungkin karena pertambahan penduduk, budaya warisan yang

masih ada pada kelompok tani di desa itu, atau aspek-aspek lain yang menyebabkan terjadinya kesempatan kerja di bidang pertanian di desa Bumisari ini, semakin langka didapatkan oleh para petani berlahan sempit di desa tersebut.

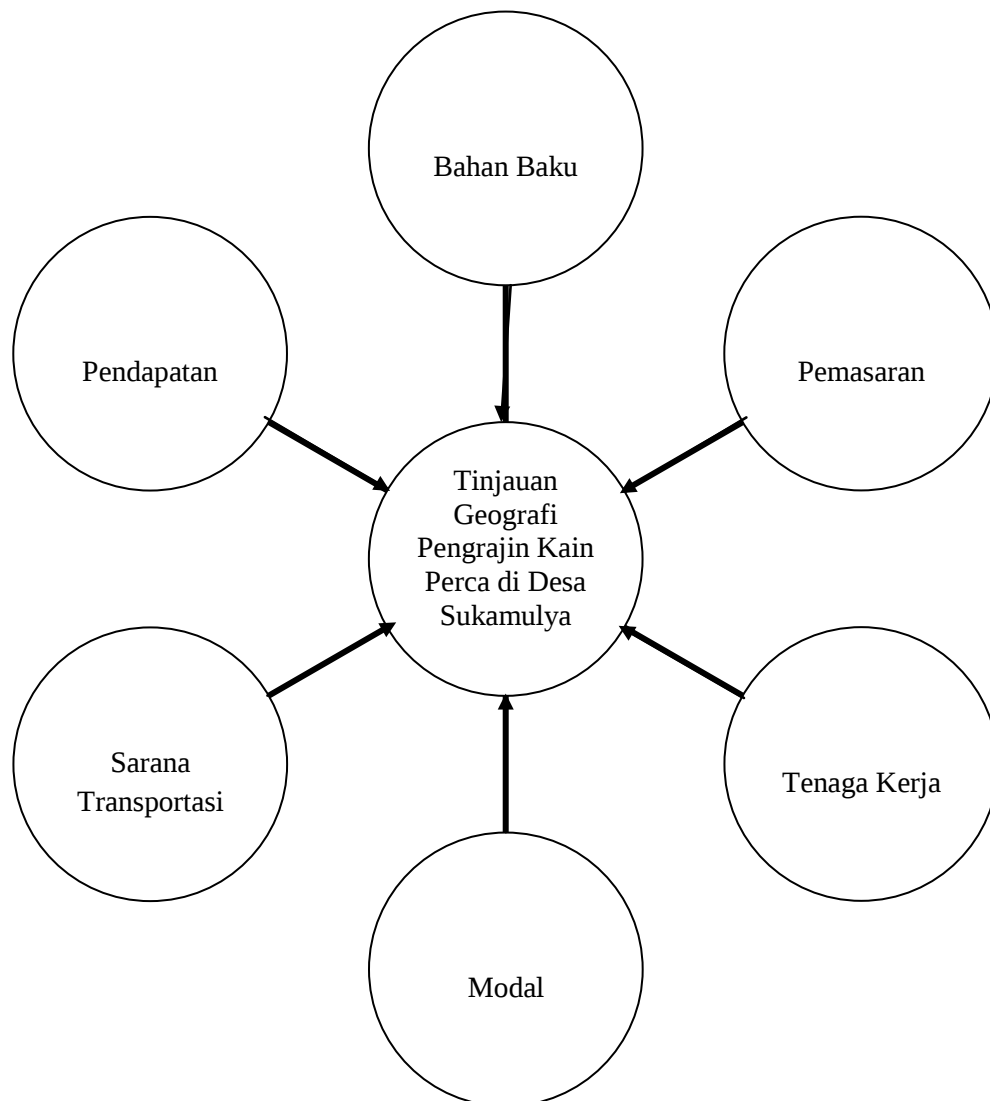
Sumber-sumber alam dan sumber daya manusia, adalah merupakan suatu potensi yang sangat menentukan terhadap kemajuan dan perkembangan baik di bidang sosial ekonomi dalam suatu wilayah tersebut.

B. Kerangka Pikir

Orang-orang yang bekerja sebagai pengrajin dari kain perca merupakan orang-orang yang mencari penghasilan lain diluar hasil pertanian. penghasilan lain diluar pertanian ini ditandai oleh beberapa karakteristik, seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, dan unit-unit produksinya dimiliki oleh perseorangan atau keluarga. Selain itu, teknologi yang digunakan masih teknologi yang relatif sederhana. Salah satu objek penelitian dalam bidang pekerjaan tersebut yaitu di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu dengan judul Tinjauan Geografi Pengrajin Kain Perca di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2012. Pengrajin kain perca sebagai salah satu bidang pekerjaan informal memiliki identitas khusus yang dimilikinya dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya sebagai pengrajin kain perca. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Kemudahan mendapatkan bahan baku, pemasaran hasil kerajinan, tenaga kerja, sumber modal usaha, sarana transportasi, dan pendapatan.

Meskipun penduduk desa lebih dominan mempunyai pekerjaan sebagai petani, potensi masyarakat yang berbeda ada di Desa Sukamulya. Mereka memanfaatkan kain-kain perca untuk dijadikan kerajinan sebagai penunjang kebutuhan ekonomi mereka. Berikut dapat diilustrasikan dengan gambar berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir.